

Hubungan Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Pancasila: Wujud Implementasi Nilai Pancasila

Relation Of Citizenship Education With Pancasila: The Intention Of The Implementation Of The Value Of Pancasila

Andika Rizky Nugraha¹⁾ & Dinie Anggraeni Dewi²⁾*

1) Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Kampus Cibiru, Universitas Pendidikan Indonesia,

2) Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia,

Diterima: 12 April 2021; Direview: 12 April 2021; Disetujui: 11 Mei 2021

*Corresponding Email: dinieanggaraenidewi@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran bagaimana pengimplementasian nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat, sekolah dasar dan mahasiswa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Informasi yang dijadikan bahan kajian berasal dari sumber-sumber literatur seperti jurnal, artikel, dan buku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi di lingkungan masyarakat perkampungan Pancasila dan MI Hambail Falah telah terlaksana dengan baik dan tentunya dapat dijadikan contoh untuk masyarakat dan pelajar yang lain. Dan untuk lingkungan mahasiswa, implementasi nilai Pancasila dapat diintegrasikan dengan sikap bela negara seperti; kesadaran berbangsa dan bernegara, cinta tanah air, meyakini bahwa Pancasila adalah ideologi negara, rasa rela berkorban, dan terakhir memiliki kemampuan dasar bela negara.

Kata Kunci: Warga negara; Implementasi; Nilai; Pancasila.

Abstract

This research aims to describe how the values of Pancasila are implemented in community life, elementary schools and students. The research method used a qualitative approach with a literature study method. The information that is used as study material comes from literary sources such as journals, article, and books. The results showed that the implementation in the society of Pancasila Village and MI Hambail Falah has been carried out well and of course can be used as an example for the society and other students. And for the college student environment (campus), the implementation of Pancasila values can be integrated with state defense attitudes such as: love for the homeland, awareness of the nation and state, belief in Pancasila as the state ideology, a sense of willingness to sacrifice, and finally having the basic ability to defend the state

Keywords: Citizens, Implementation; Value; Pancasila.

How to Cite: Nugraha, A.R., & Dewi, D.A., (2021). Hubungan Pendidikan Kewarganegaraan dengan Pancasila: Wujud Implementasi Nilai Pancasila. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 4 (1): 247-256.



PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan atau biasa kita kenal dengan PKn, merupakan hal yang penting untuk diterapkan dalam ranah pendidikan. PKn memiliki peranan penting dan sangat strategis dalam membentuk masyarakat yang baik, atau lebih dikenal dengan istilah "*a good citizen*". Dalam konteks pendidikan nasional, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan sebuah bidang kajian. Dengan peranan untuk meningkatkan wawasan kebangsaan serta semangat nasionalisme warga negara terutama pelajar / mahasiswa. Oleh karena itu, diwajibkanlah Pendidikan Kewarganegaraan oleh pemerintah kepada setiap satuan pendidikan. Hal ini dikuatkan dalam pasal 37 ayat (1) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa "Pendidikan Kewarganegaraan ditujukan dalam rangka pembentukan jiwa nasionalisme, kebangsaan dan cinta tanah air kepada peserta didik". Jika dilihat dari ketentuan tersebut, dapat kita tarik kesimpulan bahwa pemerintah hendak menjadikan para generasi muda terutama mahasiswa agar memiliki wawasan kebangsaan yang luas, dan semangat nasionalisme yang membara. Karena mahasiswa merupakan sebuah aset, yang dapat berperan sebagai penerus tahta kepemimpinan negara. Karenanya, negara sangat bertanggung jawab dalam pembentukan karakter setiap peserta didik/mahasiswa untuk menjadi generasi penerus yang berdaya guna, bagi kehidupan di masyarakat.

Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan juga tidak terlepas dengan Pancasila. Di dalam Pendidikan Kewarganegaraan terdapat pula nilai Pancasila yang dipelajari. Pancasila sebagai landasan hidup bangsa berperan cukup penting dalam pembentukan karakter peserta didik / mahasiswa. Nilai yang terdapat dalam setiap pasal begitu sakral, karena telah melewati proses yang begitu panjang dalam penciptaannya. Pancasila disebut sebagai "*way of life*" yang artinya sebagai pandangan hidup pada setiap kegiatan di dalam negara. Tidak hanya warga dalam masyarakat / sekolah saja, akan tetapi warga dalam lingkup pemerintah juga diwajibkan dalam menjalankan setiap butir Pancasila dalam kesehariannya. Selain itu, nilai Pancasila juga sangat diwajibkan dapat andil dalam setiap kebijakan yang dibuat oleh lingkup pemerintahan. Mengapa? Karena itu adalah pandangan hidup bangsa, dan sebagai alat untuk membatasi kekuasaan selain konstitusi. Jika konstitusi itu berbentuk tertulis dan bersifat memaksa, maka Pancasila, meskipun tertulis di bawah lambang Garuda, nilainya bersifat dasar dan wajib lebih dari sekadar memaksa. Karena jika diibaratkan rumah, Pancasila berperan sebagai pondasi. Jika pondasinya kuat, maka rumah akan berdiri dengan kokoh. Begitu pun sebaliknya.

Winataputra (2014) mengungkapkan bahwa secara *holistic* Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki tujuan yaitu agar setiap pemuda (*young citizens*) memiliki serta menanamkan rasa cinta tanah air dan kebangsaan dalam konteks nilai dan moral Pancasila, nilai dan norma Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, nilai dan komitmen Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen bernegara kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu secara sadar serta terencana peserta didik difasilitasi untuk belajar berkehidupan demokrasi secara utuh, yakni belajar tentang demokrasi (*learning about democracy*), belajar dalam iklim dan melalui proses demokrasi (*learning through democracy*), dan belajar untuk membangun demokrasi (*learning for democracy*), (Winataputra, 2014).

Menurut Sundawa & Sofyan (2015), Pendidikan Kewarganegaraan wadah kajian dalam konteks pendidikan nasional dengan peran meningkatkan wawasan kebangsaan serta semangat nasionalisme mahasiswa Indonesia. Bisa dikatakan bahwa pada dasarnya Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menempati ruang utama dalam pembentukan karakter pelajar/mahasiswa untuk membangun konsep wawasan kebangsaan, nasionalisme dan cinta tanah air. Hal ini penting untuk diterapkan, karena dengan pemahaman wawasan kebangsaan dan penanaman semangat nasionalisme yang baik, maka akan terbentuk pula masyarakat yang madani dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Suharyanto, 2017a; Suharyanto, 2017b; Suharyanto, 2015; Suharyanto, 2013).

Dalam sumber lain, dikatakan bahwa Pancasila merupakan pandangan hidup dan kepribadian bangsa yang nilai-nilainya bersifat nasional yang mendasari kebudayaan bangsa, maka nilai-nilai tersebut merupakan perwujudan dari aspirasi (cita-cita hidup bangsa) (Muzayin,

1992). Sebagai dasar negara, Pancasila bermakna bahwa nilai Pancasila harus menjadi landasan dan pedoman dalam membentuk penyelenggaraan negara, termasuk menjadi pedoman pembentukan perundang-undangan (Octavian, 2018). Disebutkan dari penjabaran di atas bahwa Pancasila merupakan landasan, atau pondasi berdirinya sebuah negara. Segala peraturan yang dibuat perlu dilandasi atas nilai dalam Pancasila, serta hal-hal yang dilakukan oleh masyarakat, hendaknya dilandasi oleh Pancasila sebagai dasar dan falsafah kehidupan bernegara.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti (Mantra, 2008). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama (Hadi, 1995). Metode studi literatur merupakan kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan dan data penelitian (Zed, 2008). Kemudian daripada itu proses analisis yang digunakan adalah reduksi data, display data, verifikasi dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari Hari Masyarakat

Dalam dunia pendidikan, kita sudah tidak asing dengan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan atau PKN. Ada juga yang menyebutnya sebagai PPKN atau Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Di dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, peserta didik / mahasiswa diharapkan memiliki rasa nasionalisme dan wawasan kebangsaan yang luas sebagai bahan terutama untuk dirinya sendiri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Selain itu, tujuan pendidikan kewarganegaraan juga bertujuan untuk membentuk mahasiswa menjadi calon penerus kepemimpinan bangsa. Mahasiswa sebagai "Iron stock" mengharuskan mahasiswa untuk lebih sigap dalam menangani setiap problematika yang terjadi di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat. Kemudian, jika kita kaitkan dengan Pancasila dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKN) tentu sangat lekat hubungannya. Bukan karena mata pelajaran Pancasila yang terdapat dalam muatan PKN saat ini, akan tetapi Pendidikan Pancasila atau lebih dikenal dengan Pancasila saja. Dalam konsep ini, Pancasila dalam PKN dijadikan sebagai dasar. Seperti yang tadi telah dikemukakan oleh Prof. Notonegoro yang menyebutkan bahwa Pancasila sebagai falsafah hidup.

Mengapa Pancasila harus diimplementasikan? Menurut Suprpto (2005), Pancasila adalah dasar negara yang tercantum dalam Pembukaan UUD yang pernah berlaku di Indonesia, oleh karena itu Pancasila harus didudukkan dengan tepat dan proporsional sebagai dasar negara untuk kemudian dioperasikan dalam segala aspek kehidupan bernegara. Danniarti (2017) menuturkan bahwa Pancasila sebagai dasar negara terdapat kandungan nilai yang bersifat tetap. Akan tetapi dalam penjabarannya dilakukan secara dinamis sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pengetahuan masyarakat Indonesia. Selain itu, diterimanya Pancasila sebagai ideologi dasar negara, membawa sebuah dampak bahwa nilai-nilai Pancasila tersebut dijadikan landasan pokok, dan fundamental bagi setiap penyelenggaraan negara Indonesia (Kemendikbud, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Damanhuri, dkk. pada tahun 2005 di perkampungan Pancasila Desa Tanjung Sari telah berjalan dengan cukup baik. Terbukti karena di perkampungan tersebut masyarakat telah mampu menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila seperti kegiatan keagamaan yang termasuk ke dalam nilai ketuhanan. Masyarakat perkampungan Pancasila memiliki nilai keagamaan yang cukup tinggi terbukti dengan kegiatan sholat berjamaah,



pengajian, menjalin silaturahmi sebagai bentuk dari pelaksanaan perintah agama. Selain nilai ketuhanan, terdapat pula implementasi masyarakat pada nilai kemanusiaan, yaitu sikap masyarakat di perkampungan Pancasila yang saling menghormati satu dengan yang lainnya dan bersikap sebagai manusia yang beradab dengan nilai kekeluargaan yang begitu tinggi.

Nilai Pancasila selanjutnya adalah persatuan. Penerapannya yaitu dengan kegiatan gotong-royong yang dilakukan oleh masyarakat perkampungan Pancasila. Kegiatan tersebut mencerminkan rasa semangat kebersamaan dan kekeluargaan dalam melakukan sesuatu. Berlanjut ke nilai yang ke empat yaitu "kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Masyarakat kampung Pancasila selalu melaksanakan musyawarah dalam setiap kegiatan yang perlu dirundingkan.

Kegiatan musyawarah di junjung tinggi oleh masyarakat kampung Pancasila sebagai bentuk implementasi nilai Pancasila. Dan terakhir, nilai keadilan dengan sila "keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia" yang dibuktikan oleh perilaku masyarakat kampung Pancasila yang menyetarakan derajat sesamanya dan mematuhi aturan dengan melaksanakan hak dan kewajiban dengan baik. Penelitian tersebut menghasilkan garis besar bahwa perkampungan Pancasila telah berhasil mengimplementasikan nilai Pancasila tersebut di kehidupan sehari-hari.

Implementasi Nilai Pancasila dalam Sekolah Dasar

Dalam penelitian lain, yang dilaksanakan oleh Khosiah (2020) kepada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Hambail Falah desa Tongas-Probolinggo. Di madrasah ini mengimplementasikan nilai Pancasila melalui kegiatan pelajaran agama, mata pelajaran PKn dan mata pelajaran lain dengan mengajarkan serta menanamkan nilai Pancasila pada setiap harinya Khosiah (2020). Cara yang diterapkan untuk sila pertama yaitu menerapkan 5S (Senyum, sapa, salam, sopan, santun), kegiatan sholat dhuha, membaca surat pendek dan kegiatan berdoa tentunya sebelum belajar. Kemudian, untuk sila ke dua, yaitu dengan budaya 5S juga seperti pada sila pertama, menghormati yang lebih tua serta menyayangi yang lebih muda.

Guru pun memberi teladan terhadap siswa dengan bersikap adil kepada setiap siswa dan tidak membeda-bedakan. Kemudian selanjutnya untuk sila ke tiga sendiri, sekolah melakukan penanaman dan penerapan nilai persatuan dengan kegiatan sholat berjamaah seperti sholat duha, sholat fardu, sehingga siswa dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan lebih akrab dalam kesehariannya. Kemudian, untuk sila ke empat yaitu kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, diterapkan dengan mengarahkan serta membimbing siswa untuk membuat kepengurusan kelas melalui musyawarah, serta membiasakan menyelesaikan suatu permasalahan dengan jalan musyawarah mufakat, memberi kebebasan dalam berpendapat dan sebagainya. Dan terakhir, implementasi nilai sila ke lima Pancasila di MI Mambail Falah yaitu dengan toleransi antar teman, bersikap adil, dan tidak memandang perbedaan.

Selain contoh di atas, terdapat pula penelitian yang dilakukan di SD Negeri 1 Sedayu, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul. Berikut beberapa implementasi nilai Pancasila dari hasil penelitian tersebut :

1. Implementasi Sila Ke-1 (Ketuhanan Yang Maha Esa)

Terdapat beberapa nilai implementasi pada sila ke-1 ini. Diantaranya:

a. Percaya bahwa Tuhan Itu Ada dan Esa.

Salah satu nilai Pancasila yang paling mendasar ialah nilai ketuhanan. Dalam penelitian di SD Negeri 1 Sedayu ini diperoleh hasil bahwa siswa melakukan kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran secara mandiri tanpa ada pengawasan dari guru. Hal tersebut diungkapkan juga oleh kepala sekolah SD Negeri 1 Sedayu dalam

wawancara yang dilakukan peneliti. Selain itu, siswa juga menyanyikan lagu nasional dan lagu wajib, serta pembacaan Pancasila yang dipimpin oleh ketua kelas.

Kepercayaan terhadap adanya Tuhan dibuktikan dalam hasil penelitian tersebut, bahwa salah satu siswa ketika ditanya “apakah berdosa ketika melakukan larangan Tuhan?” siswa menjawab iya. Kemudian siswa juga menjawab salah satu larangan Tuhan yang dia langgar, seperti meninggalkan shalat 5 waktu, dan berbohong kepada orang tua. Dengan demikian, siswa tersebut membuktikan bahwa dia mempercayai akan adanya Tuhan. Kemudian terdapat pula wawancara lain dimana siswa ditanya tentang doa yang biasa dia gunakan sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan siswa tersebut menjawab beberapa doa seperti doa sebelum dan sesudah makan, doa akan tidur dan bangun tidur, dan doa belajar yang biasa dilakukan.

b. Menjalankan Semua Perintah Tuhan dan Menjauhi Larangan Tuhan.

Kegiatan yang mencerminkan nilai tersebut adalah dengan berdoa, dan kegiatan shalat Dzuhur dan Ashar berjamaah di sekolah. Menurut kelapa sekolah, kegiatan tersebut telah dilakukan sejak semester awal siswa masuk sekolah. Selain itu, dalam wawancara lain, siswa dapat menyebutkan larangan Tuhan seperti befoya-foya, memakan daging yang haram (dilarang Tuhan), dan mencuri. Siswa juga merasa bersalah jika sewaktu-waktu melanggar perintah Tuhan, karena siswa tersebut sadar akan hukuman yang kelak akan ia terima di akhirat nanti.

c. Menghormati Pemeluk Kepercayaan lain.

Tentunya asas toleransi antar umat beragama yang dijunjung tinggi setiap siswa sangat terlihat ketika kegiatan sehari-hari berlangsung. Seperti ketika sedang melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah, siswa yang beragama Katolik dan Kristen terlihat saling menghormati dengan tidak mengganggu pelaksanaan kegiatan ibadah ataupun menghalang-halangi. Selain itu juga siswa melakukan pengecekan setiap kelas agar tidak ada siswa yang bolos melakukan kegiatan shalat berjamaah. Dalam kegiatan lain contohnya ketika sedang dalam pembelajaran agaman. Siswa Katolik dan Kristen tidak membuat kebisingan / bermain-main hingga berisik saat siswa muslim sedang mengikuti pembelajaran agama islam. Begitu pula sebaliknya, siswa muslim tidak mengganggu kegiatan belajar siswa Katolik dan Kristen.

Dalam sebuah wawancara dengan guru, guru tersebut menuturkan bahwa ketika ada siswa baru yang berbeda agama, guru tersebut tidak pernah mendengar siswa membeda-bedakan agama, dan beliau merasa bahwa siswa telah memahami hakikat dari toleransi beragama dengan cerminan yang dilakukan siswa tersebut tidak lantas menjauhi dan tidak juga membeda-bedakan tanpa guru menerangkan terlebih dahulu.

2. Implementasi Sila Ke-2 (Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab)

Menurut Cahyaningrum (2017), implementasi nilai sila Ke-2 ini diantaranya adalah sikap memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabat sebagai makhluk Tuhan, mengakui persamaan derajat, hak dan kewajiban asasi, serta mengembangkan sikap tenggang rasa dan membela kebenaran. Nilai tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Memperlakukan Manusia Sesuai dengan Harkat dan Martabat

Hal yang pernah dilakukan oleh salah seorang siswa di SD Negeri 1 Sedayu adalah mengejek/saling ejek. Tentunya hal ini tidak dibenarkan juga tidak diharapkan. Akan tetapi ejekan ini hanya sementara, ketika guru memberi pengertian dan menegur siswa tersebut, kemudian siswa tersebut dikelompokkan dengan siswa yang mengejek maupun yang diejek, siswa tersebut mau untuk satu kelompok. Artinya, ejekan tersebut hanya sementara dan tidak dianggap serius oleh siswa. Hal ini penting untuk dipahami



karena terkadang beberapa anak justru membawa hal tersebut ke ranah personal dan semakin berlarut.

Selain itu, kepala sekolah memasukkan unsur kebudayaan ke dalam kurikulum yaitu “tepo seliro” di mana siswa diajarkan untuk saling toleransi. Penerapannya terlihat ketika jarang lagi terjadi saling ejek mengejek, apalagi menyangkut fisik, gender dan agama. Kemudian dalam wawancara, seorang guru menerangkan kepada siswa bahwasanya ketika siswa tersebut menghina/mengejek siswa lain terkait fisik, gender dan agama, secara tidak langsung mereka telah menghina Tuhan, karena pada dasarnya setiap manusia adalah ciptaan Tuhan, dan semua manusia harus dapat mensyukuri dan menjaga martabat manusia lainnya, bukan malah menjatuhkan.

b. Mengakui Hak dan Kewajiban serta Persamaan Derajat.

Penerapan nilai Pancasila yang dilakukan oleh SD Negeri 1 Sedayu ini salah satunya dengan membentuk kelompok kecil dari awal tahun ajar. Hal ini dimaksudkan agar siswa terbiasa untuk berkomunikasi tanpa membeda-bedakan. Kemudian siswa diajarkan untuk saling menghargai pendapat. Memberikan hak/kesempatan siswa lain dalam menyampaikan pendapatnya di ruang diskusi.

c. Sikap Tenggang Rasa

Sikap ini diterapkan dalam pembelajaran. Apalagi siswa berada di lingkungan sekolah yang pada dasarnya siswa dibentuk untuk membangun sikap sosial. Sikap tenggang rasa siswa di SD Negeri 1 Sedayu ini dibentuk dengan pembelajaran kelompok. Meskipun mereka memiliki kelompok masing-masing, akan tetapi siswa mau melaksanakan diskuis dengan teman yang berbeda kelompok. Dalam sebuah wawancara ketika siswa ditanya “Apakah pernah bermain dengan teman diluar kelompok?” siswa menjawab “pernah” artinya bahwa siswa tersebut telah mengimplementasikan sikap tenggang rasa terhadap teman lainnya yang berada di luar kelompok.

d. Membela Kebenaran Serta Keadilan.

Salah satu bentuk implementasi siswa di SD Negeri 1 Sedayu ini ialah dalam pembelajaran kelompok, siswa dituntut untuk adil dan tidak membeda-bedakan antar anggota kelompoknya. Adil dalam penyampaian pendapat anggota kelompok untuk kemudian di diskusikan dalam kegiatan diskusi.

3. Implementasi Sila Ke-3 (Persatuan Indonesia)

a. Cinta Tanah Air dan Kebangsaan

Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan dalam penerapan nilai sila ke-3 Pancasila ini. Diantaranya adalah pelaksanaan upacara bendera dan menyanyikan lagu wajib nasional. Selain itu, dalam sebuah wawancara, kepala sekolah SD Negeri 1 Sedayu menyebutkan bahwa setiap harinya siswa bersama-sama dipimpin oleh ketua kelas membacakan Pancasila. Hal tersebut penting dilakukan agar siswa dapat menanamkan nilai tersebut dalam dirinya. Kemudian dalam wawancara lain, ketika siswa diminta menyebutkan sila satu hingga lima, siswa tersebut hafal dan dengan lancar menyebutkan sila-sila tersebut. Hal ini merupakan bukti keberhasilan implementasi siswa atas nilai cinta tanah air dan jiwa kebangsaannya.

b. Persatuan (Kerjasama)

Dalam setiap harinya, siswa SD Negeri 1 Sedayu ini melaksanakan piket kelas. Sebagai bentuk dari menjaga lingkungan sekolah agar tetap bersih dan terawat. Siswa melaksanakan piket secara bersama-sama dan saling membantu. Kegiatan piket tersebut dibagi menjadi 6 kelompok yang artinya setiap kelompok mendapat tugas piket

- satu kali dalam seminggu. Kegiatan piket dilakukan setiap pagi sebelum pembelajaran, dan setelah pulang sekolah. Kegiatan piket dimaksudkan agar siswa terbiasa melakukan kegiatan gotong-royong di lingkungan sekolah.
- c. Jiwa Nasionalisme
Hal ini dibuktikan dalam setiap hari senin siswa melaksanakan kegiatan upacara bendera, menyanyikan lagu nasional dan lagu wajib, serta menyebutkan sila-sila Pancasila. Selain itu, siswa juga dapat menyebutkan lagu-lagu wajib nasional yang setiap hari senin dibawakan saat upacara bendera.
4. Implementasi Sila Ke-4 (Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikma Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan)
 - a. Menghargai Kewajiban dan Hak Diri Sendiri dan Orang Lain
Contoh kecil ketika siswa melaksanakan piket. Siswa tidak mengganggu siswa lain yang sedang melaksanakan piket di kelas. Kemudian, siswa mengganti piketnya ketika ia tidak melakukan piket di waktu pagi, dengan melakukan piket di waktu siang. Sebagai bentuk menghargai kewajiban diri sendiri dan orang lain yang melaksanakan piket.
 - b. Tidak Memaksakan Kehendak
Implementasi tersebut dibuktikan dengan kegiatan pemilihan ketua kelas beserta kepengurusannya. Siswa dianjurkan untuk memilih ketua kelas sesuai dengan hati nuraninya, bukan atas dasar paksaan orang lain.
 - c. Musyawarah Untuk Mufakat
Siswa melakukan musyawarah untuk pemilihan ketua kelas dan pengurusnya. Jika sebelumnya memilih tidak dengan paksaan, dalam musyawarah ini siswa diharapkan mampu menuangkan pendapatnya untuk mencapai mufakat. Artinya siswa aktif dalam menyuarakan suaranya dalam kegiatan musyawarah dan tentunya saling menghargai pendapat. Tidak dengan arogansi menolak tapi dengan diskusi lebih lanjut.
 5. Implementasi Sila Ke-5 (Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia)
Kegiatan yang berkaitan dengan penerapan nilai sila ke-5 ini diantaranya adalah adil dan tidak memihak yang ditunjukkan oleh pemimpin kelas. Seperti contoh dibuatnya sebuah aturan di kelas, dan bagi siapapun yang melanggar aturan tersebut, maka hendak diberikan hukuman, tidak memandang siapa dia. Selain itu terdapat beberapa nilai lainnya yang menjadi bukti implementasi sila ke-5 di SD Negeri 1 Sedayu ini. Diantaranya adalah :
 - a. Gotong-royong.
Jika dilihat dari konteksnya, gotong royong kerap kali masuk ke ranah persatuan (sila ke-3) akan tetapi dalam pelaksanaannya, nilai sosial yang menjadikan gotong royong juga termasuk kedalam implementasi nilai sila ke-5 di sekolah dasar. Kegiatan di SD Negeri 1 Sedayu ini salah satunya adalah jumsih (Jumat Bersih) yaitu kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Kegiatan ini dilakukan di jam yang sama, yaitu setelah istirahat pertama hingga jam pulang sekolah.
 - b. Menjaga Seimbang Hak dan Kewajiban.
Selain kegiatan piket yang sebelumnya disebutkan, siswa juga diajarkan dan dianjurkan untuk menghargai setiap keputusan temannya. Mengapa? Karena setiap siswa memiliki hak untuk menerima ataupun menolak dan hak berpendapat. Dalam sebuah wawancara seorang siswa mengaku tidak pernah memaksakan temannya untuk meminjamkan barang. Jika ia tidak mau meminjamkan, tidak mengapa. Selain itu juga terdapat siswa yang meminjamkan barangnya dengan suka rela dan hal tersebut sangat mencerminkan siswa yang baik.



c. Tidak Boros

Siswa SD Negeri 1 Sedayu diajarkan untuk tidak boros dengan salah satu caranya yaitu membawa bekal ke sekolah. Selain itu, terdapat kegiatan menabung setiap hari senin, dan dibebaskan jumlah uang yang akan ditabungnya. Dengan mekanisme siswa menyetorkan uangnya ke guru kemudian guru menyimpannya di bank.

Implementasi Nilai Pancasila Dalam Mahasiswa

Selain implementasi nilai Pancasila di lingkungan sekolah, dan masyarakat, terdapat pula implementasi nilai Pancasila di lingkungan mahasiswa. Salah satu contoh pengimplementasian nilai Pancasila tersebut adalah dengan kegiatan bela negara. Bela negara merupakan sebuah sikap yang mencerminkan kecintaan seseorang terhadap NKRI berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Menurut Hidayat (2019), mahasiswa yang termasuk ke dalam sivitas akademika merupakan komponen bangsa yang berfungsi sebagai pendukung nilai Pancasila yaitu berketuhanan, berkehumanusiaan, persatuan, berkerakyatan dan berkeadilan. Nilai tersebut kemudian diintegrasikan dengan unsur bela negara seperti; cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan akan Pancasila sebagai ideologi negara, rasa rela berkorban, dan terakhir memiliki kemampuan dasar bela negara.

Krisnamukti, Bagus dkk. (2020) melakukan penelitian kepada mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya mengenai implementasi Pancasila dalam kehidupan mahasiswa. Dengan hasil temuan :

(1). Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam penelitian tersebut mengemukakan hasil bahwa mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya telah melaksanakan nilai serta menerapkannya dengan baik dalam kehidupannya sebagai mahasiswa. Mereka saling membantu dalam kegiatan keagamaan. Saling menghormati tanpa mengganggu pelaksanaan ibadah mahasiswa lain yang berlainan keyakinan. Selain itu, penerapan pemahaman agama yang dianut merupakan upaya membentuk karakter bangsa. (2). Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Dalam pengimplementasiannya, hasil penelitian mengatakan bahwa mahasiswa pernah menerima pandangan orang lain ketika berdiskusi, menghormati hak dan kewajiban mahasiswa lain, nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi oleh mahasiswa, serta menghargai segala perbedaan yang ada. (3). Persatuan Indonesia. Hasil penelitian Krisnamukti, Bagus dkk. (2020) mengungkapkan bahwa mahasiswa telah mampu menempatkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi/golongan tertentu. Selain itu juga mahasiswa dapat mengindarkan diri dari paham egosentrisme, sehingga dapat memicu rasa rela berkorban untuk bangsa dan menjaga keberagaman dengan mencegah terjadinya konflik. (4). Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya telah mampu menyelesaikan masalah pertanian dengan jalan diskusi, saling menyalurkan pendapat, dan bertanggung jawab atas keputusan yang telah dibuat. (5). Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Pengimplementasian nilai sila ke-5 ini diantaranya adalah membantu sesama yang sedang mengalami kesulitan; memegang teguh nilai keadilan dalam kesehariannya, dan penanaman rasa gotong-royong dan kekeluargaan dalam masyarakat.

SIMPULAN

Pada dasarnya, Pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan sebuah wadah untuk mempersiapkan serta membentuk karakter generasi muda menjadi pribadi yang memiliki wawasan kebangsaan yang luas, serta cinta tanah air yang tinggi. Selain itu, korelasi antara Pendidikan Kewarganegaraan dengan Pancasila juga tidak dipisahkan. Karena Pancasila dianggap sebagai way of life dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jadi, setiap apapun yang dilakukan

dalam kehidupan itu berlandaskan atas Pancasila. Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam setiap silanya merupakan hal yang sangat sakral. Dengan proses penemuannya yang cukup panjang, dengan melewati banyak peristiwa. Lantas, selaku warga negara yang baik, hendaknya mengamalkan dan menjadikan Pancasila sebagai landasan dalam melakukan segala tindakan di Indonesia. Implementasi nilai Pancasila dapat diterapkan di berbagai aspek. Baik dalam masyarakat, sekolah dan perguruan tinggi. Nilai Pancasila juga dapat diintegrasikan dengan sikap bela negara dengan meleburkannya bersama unsur bela negara seperti; cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan akan Pancasila sebagai ideologi negara, rasa rela berkorban, dan terakhir memiliki kemampuan dasar bela negara. Selain itu, nilai yang diimplementasikan antara lingkungan sekolah dan mahasiswa kiranya tidak jauh berbeda. Jika siswa sekolah dasar mampu untuk menyebutkan, menghafal dan mengamalkan di kehidupan sekolah dan rumah, sedangkan mahasiswa dituntut untuk mampu menerapkan di kehidupan yang lebih luas, (masyarakat) serta diharapkan mampu menyelesaikan setiap permasalahan berdasarkan dengan nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaroini, A.P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa di Era Globalisasi. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. 4(2): 440-450. Tersedia: <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/view/1077/941>
- Cahyaningrum, Dwijayanti. (2017). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Sd Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul*. (Tugas Akhir Skripsi). Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Damanhuri, (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Studi Kasus Di Kampung Pancasila Desa Tanjung Sari Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang). *Untirta Civic Education Journal*. 1(2): 185-198. Tersedia: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/UCEJ/article/download/1890/1459>
- Danniarti, R. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pendukung Tumbuh Kembang Wawasan Kebangsaan Pada Mata Pelajaran PPKN di SMP Negeri 7 Palembang. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*. 2(1): 187-203. Tersedia: <https://media.neliti.com/media/publications/230873-implementasi-nilai-nilai-pancasila-sebagai-f40438b9.pdf>
- Hadi, S. (1995). *Metodologi Research Jilid 3*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hidayat, S.I. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Perguruan Tinggi Melalui Pemberian Mata Kuliah Pendidikan Bela Negara. Tersedia: <https://www.upnjatim.ac.id/images/upnjatim/documents/syarif.pdf>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Edisi Revisi. 2016. *Buku Siswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Khosiah, N. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Mambail Falah Tongas- Probolinggo. *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*. 6(1): 84-100. Tersedia: <https://media.neliti.com/media/publications/332708-implementasi-nilai-nilai-pancasila-peser-dc4822dc.pdf>
- Krisnamukti, Bagus Pradhana dkk. (2020). Implementasi Nilai Pancasila dalam Kehidupan Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya di Malang. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*. 6(1): 66-72. Tersedia : <https://jurnal.stkipggritulungagung.ac.id/index.php/rontal/article/view/1445/66-72>
- Mantra, I.B. (2008). *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1992. *Analisis data kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muzayin. 1992. *Ideologi Pancasila (Bimbingan ke Arah Penghayatan dan Pengamalan bagi Remaja)*. Jakarta: Golden Terayon Press.



- Octavian, W. (2018). Urgensi Memahami dan Mengimplementasikan Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-Hari sebagai Sebuah Bangsa. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*. 5(2):123-128. Tersedia: <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jbti/article/download/7904/pdf>
- Soeprapto. (2005). Implementasi Pancasila Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa Dan Bernegara. *Jurnal Ketahanan Nasional*. 10(2): 17-28. Tersedia: <https://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/view/22960/15222>
- Suharyanto, A. (2015). Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga, JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 7 (2) (2015): 162-165.
- Suharyanto, A. (2017a). Pemahaman Siswa Tentang Konsep Demokrasi Dalam Pendidikan Kewarganegaraan, dalam Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol. 1 No. 1 2017, Hal. 530-534
- Suharyanto, A. (2017b). Dilema Multikulturalisme Pada Masyarakat Multikultur Di Medan. *Jurnal Kewarganegaraan* 25 (PPKn, FIS, Universitas Negeri Medan), 118-127
- Suharyanto, A., (2013). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa, JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political UMA), 2 (1): 192-203
- Sundawa, D., & Sofyan, F.S., (2015). Hubungan Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dengan Peningkatan Wawasan Kebangsaan dan Semangat Nasionalisme Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 24(2): 185. Edisi Desember 2015. Diakses dari: <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/download/1455/1003>
- Winataputra, U.S. (2014). Diskursus Aktual Tentang Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam Konteks Kurikulum 2013. Bahan Diskusi dalam Semnas PKn-AP3KnI. [online] Tersedia: <https://docplayer.info/31933918-Diskursus-aktual-tentang-paradigma-pendidikan-kewarganegaraan-pkn-dalam-konteks-kurikulum-2013-bahan-diskusi-dalam-semnas-pkn-ap3kni-tahun-2014.html>
- Zed, M. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Tersedia: <http://repository.upi.edu/7367>

